

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap karya tari akan menyampaikan kesan dan pesan di dalam karyanya. Seperti yang ditegaskan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2003: 21) yang mengungkapkan bahwa:

Keistimewaan seni termasuk tari sebagai ekspresi manusia, akan memperhatikan dan memperluas komunikasi menjadi persentuhan rasa yang akrab, dengan menyampaikan kesan dan pengalaman subjektif, yakni pesan dan pengalaman si pencipta atau penata tari kepada penonton atau orang lain.

Dengan demikian, karya tari bukan hanya bentuk hiburan semata, melainkan juga sebuah media komunikasi yang mampu menyentuh emosi dan kesadaran penonton. Oleh karena itu, penting bagi seorang koreografer untuk merancang setiap gerakan dengan tujuan yang jelas, agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan secara efektif kepada apresiator.

Berdasarkan pemaparan tersebut, ide yang dituangkan dalam sebuah perwujudan karya tari ini berpijak dari pengalaman empiris penulis, yaitu perselingkuhan. Perselingkuhan adalah bentuk pengkhianatan dalam hubungan, di mana seseorang menjalin hubungan emosional atau fisik

dengan orang lain di luar hubungan tanpa persetujuan atau sepenuhnya pasangan tersebut. Tentunya melanggar komitmen dan kepercayaan yang telah dibangun dalam suatu hubungan, di mana setiap rasa sakit, penghianatan, dan hancurnya kepercayaan akibat perselingkuhan sangat membuat trauma korban.

Tindakan ini dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap komitmen, kesetiaan, dan kepercayaan dalam suatu hubungan, baik itu pacaran, pertunangan, maupun pernikahan. Hal ini bisa terjadi karena rasa penasaran, kurang komitmen, atau pengaruh lingkungan. Ada dua jenis selingkuh, di antaranya ada perselingkuhan emosional contohnya seperti jatuh cinta di luar hubungan dan perselingkuhan seksual, seperti yang telah dijelaskan oleh Chuick dalam Rinanda Rizky Amalia Shaleha dan Iis Kurniasih (2021: 210) menjelaskan bahwa:

Perselingkuhan yang dilakukan oleh individu melibatkan beberapa tindakan seperti melakukan hubungan seksual yang meliputi seks oral, berciuman, dan bercumbu dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan, menjalankan hubungan emosional di luar pertemanan, baik secara langsung maupun melalui internet yang diberikan dengan sentuhan pornografi atau *cybersex*. Hubungan yang dilakukan termasuk pada keterlibatan seseorang dalam hubungan romantis di luar hubungan komitmen yang sedang dijalani dengan pasangan.

Begini juga dengan kisah Tiara yang menghadapi penghianatan serupa. Tiara merupakan salah satu korban perselingkuhan, hubungannya

dengan karya tari ini baik penulis maupun Tiara sama-sama merasakan hancurnya kepercayaan akibat perselingkuhan jenis seksual, yang berdampak pada luka batin yang mendalam. Pengkhianatan yang dialami ini dihasilkan karena kepercayaan yang terlalu besar kepada pasangan, tetapi akhirnya justru dikhianati. Dampak perselingkuhan menurut Tiara Kristin, S.Sn (Wawancara: Bandung, 9 Mei 2025) memaparkan bahwa:

Diselingkuhi dapat menimbulkan dampak psikis yang serius, seperti depresi, kecemasan, kehilangan kepercayaan diri, mudah emosi, hingga kehilangan motivasi untuk beraktivitas. Luka emosional ini juga memicu trauma, membuat seseorang merasa sulit untuk mencintai orang baru. Selingkuh sering kali menjadi kebiasaan buruk (*habit*) bagi sebagian orang, khususnya laki-laki, meskipun tidak berlaku untuk semua. Jika perilaku itu terus berulang dan tidak ada niat untuk berubah, hubungan yang awalnya menuju jenjang serius seperti pernikahan lebih baik diakhiri lebih awal. Sebab, perselingkuhan tidak akan berhenti sampai pelaku benar-benar ingin memperbaiki diri.

Berdasarkan penjelasan dari Tiara tersebut, penulis memahami bahwa korban perselingkuhan itu sering kali mencakup emosi dan depresi yang sangat kompleks dan mendalam, namun demikian, ketika berbicara mengenai perselingkuhan, tentu saja terdapat dua objek yaitu pelaku dan korban. Dalam hal ini tentu saja menjadi penguatan bagi penulis untuk merealisasikan serta menjadikan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan siapapun agar menjadi insan yang lebih baik lagi. Disisi lain sebagai pelaku,

dijelaskan menurut Syauqii Ali, S.Sn (Wawancara: Cijagra, 10 February 2025) memaparkan bahwa:

Perselingkuhan terjadi bukan karena hal yang tidak disengaja, tapi dilakukan dengan keadaan yang sadar. Memang benar ketika berbicara mengenai perselingkuhan tentu saja banyak pihak yang terlibat dalam hal ini, ntah berlaku sebagai korban maupun si pelaku, tapi saya memang menyadari dengan sepenuhnya bahwa tidak ada perselingkuhan yang bisa di toleransi, bila kita tidak menghentikan sendiri kebiasaan berselingkuh maka hal ini akan berlanjut sampai kita tidak bisa mengontrol diri pribadi. Sungguh hal ini memang salah dan tidak selayaknya dilakukan oleh orang yang sadar. Alangkah baiknya kita sebagai insan yang tak pernah lepas dari kata salah untuk mencoba menghindari hal-hal seperti ini demi mencari ketenangan hidup.

Berdasarkan penjelasan dari Syauqii Ali, penulis membenarkan bahwa ketika selingkuh dijadikan sebuah kebiasaan maka akan menjadi petaka bagi siapa yang melakukannya. Pelaku perselingkuhan memiliki peran dalam lahirnya konflik emosional yang diangkat dalam karya tari *Krolocita*. Karya ini merefleksikan luka batin, kekecewaan, dan trauma mendalam yang dialami perempuan sebagai korban pengkhianatan dalam cerita. Meskipun *Krolocita* berfokus pada sudut pandang korban, kehadiran pelaku menjadi pemicu utama terjadinya perubahan emosi, pergolakan batin, dan krisis harga diri yang divisualisasikan melalui gerak tari.

Lebih jauh, karya ini juga menjadi ruang refleksi bagi siapa pun, termasuk pelaku, untuk menyadari bahwa perselingkuhan bukan hanya

bentuk pengkhianatan terhadap pasangan, tetapi juga tindakan yang berdampak besar pada kesehatan mental dan moral manusia. *Krolocita* mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya kesadaran, tanggung jawab, dan kejujuran dalam hubungan antarmanusia. Dengan demikian, karya tari ini bisa menjadi pesan moral bagi para apresiator untuk belajar menjadi insan yang lebih baik lagi.

Dampak perselingkuhan dari korban dapat dilihat melalui beberapa aspek penting, seperti hancurnya kepercayaan hingga mengarah pada rasa takut untuk menjalin hubungan baru, amarah, memiliki rasa menyesal karena telah memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pasangan, merasa kehilangan harga diri dan trauma. Sementara bagi pelaku sering kali harus menghadapi konsekuensi atas tindakan yang mereka buat. Menyelesaikan masalah perselingkuhan yang berlarut-larut memang sering kali memerlukan keputusan yang tegas, salah satunya adalah melepaskan dan mengikhaskan. Ketika sebuah hubungan telah terlanjur diwarnai pengkhianatan yang berulang, terkadang pilihan terbaik adalah memilih untuk meninggalkan, demi kesehatan mental dan kesejahteraan diri sendiri. Proses melepaskan ini tentu tidak mudah, namun langkah ini bisa menjadi titik untuk kembali bangkit menemukan kekuatan pribadi dan meraih kehidupan yang lebih baik.

Penjelasan ide gagasan tersebut, kemudian digarap ke dalam karya tari yang bertema amarah dengan menitikfokuskan pada perselingkuhan. Karya ini disajikan dalam bentuk tari kelompok yang disajikan oleh tujuh orang penari Perempuan dan satu penari laki-laki, menggunakan pendekatan tari kontemporer, tipe tari dramatik yang berjudul *Krolocita*. *Krolocita* berasal dari bahasa *Sansekerta* yang diambil dari dua kata yaitu *Kroda* dan *Anglocita* yang mempunyai arti; *Kroda* artinya amarah/marah/kemarahan, *Anglocita* berartikan ungkapan isi hati. Judul tersebut diambil dari kata *Locita* nya saja mengingat kata *Ang* sebagai kata sambung, secara keseluruhan kata *Krolocita* mengartikan sebuah ungkapan hati seseorang yang dipenuhi dengan amarah.

Karya tari berjudul *Krolocita* ini memiliki nilai moral dengan tema amarah dan menitikfokuskan pada perselingkuhan. Korban perselingkuhan yang mencoba bangkit menunjukkan nilai moral yang tinggi, seperti keteguhan hati dan keberanian. Mengubah pengalaman negatif menjadi peluang untuk bangkit dan memperlihatkan bahwa, mereka lebih kuat daripada rasa sakit yang dialami dan mereka layak bahagia, layak mendapatkan cinta yang setara dan layak sukses tanpa tergantung pada orang lain. Nilai ini tidak hanya membantu dalam proses

penyembuhan hati, tetapi juga menjadi inspirasi bagi orang lain yang mungkin mengalami hal serupa.

1.2 Rumusan Gagasan

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus persoalan yang menjadi bahan garap dan gagasan isi karya tari ini yaitu tentang isi hati seorang perempuan yang dipenuhi oleh amarah akibat menjadi korban perselingkuhan yang ia alami. Karya tari yang berjudul *Krolocita* mengusung nilai moral yaitu keteguhan hati dan keberanian, dengan tema amarah, yang menitikfokuskan pada perselingkuhan, menggunakan pendekatan garap kontemporer, tipe dramatik dan disajikan dalam bentuk tari kelompok.

1.3 Kerangka Sketsa Garap

Kerangka Sketsa Garap dalam konteks penciptaan karya tari adalah rancangan awal atau struktur dasar yang menggambarkan alur, ide, dan elemen-elemen penting yang akan dikembangkan dalam proses koreografi. Sebagai landasan awal dalam proses penciptaan karya tari *Krolocita*, penyusunan kerangka sketsa garap menjadi tahap penting yang memetakan arah dan struktur penggarapan. Kerangka ini berfungsi

sebagai panduan konseptual yang mengintegrasikan ide, bentuk, serta elemen-elemen pendukung lainnya secara menyeluruh. Melalui kerangka ini, penulis merancang komponen-komponen utama karya sebagai berikut.

1. Desain Koreografi

Koreografi disebut juga sebagai komposisi tari, yang merupakan seni membuat atau merancang struktur maupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan-gerakan. Istilah komposisi tari juga berarti koneksi atas struktur pergerakan, hasil dari suatu pola gerakan terstruktur itu disebut sebagai koreografi. Mengarah pada pernyataan yang dijelaskan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2012: 1) menyatakan bahwa:

Koreografi atau komposisi tari berasal dari kata Yunani choreia yang berarti tari masal atau kelompok; dan kata grapho yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti “Catatan Tari Masal” atau kelompok. Koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dari maksud dan tujuan tertentu.

Garap karya pada karya tari ini menggunakan pendekatan garap kontemporer. Pengembangan tersebut dapat memunculkan kualitas gerak yang indah dan menarik. Untuk mematangkan sebuah karya tari, memilih

gerakan realita sehari-hari seperti berjalan, berlari, loncat, berguling, baik secara ruang, tenaga, waktu dan juga gerak tari tradisi seperti *sembada, seser, adeg-adeg, gedig, nyampurit, calik jengkeng*, yang didapat merupakan hasil dari eksplorasi tubuh selama proses garapan berlangsung. Karya ini dibagi menjadi tiga adegan antara lain:

Adegan pertama:

Menggambarkan kesedihan seorang perempuan yang dikhianati atas dasar perselingkuhan, dapat diilustrasikan dengan mencerminkan rasa sakit, kehilangan, serta keterpurukan yang mendalam dengan dihadirkannya siluet adegan romantisme dan perselingkuhan yang merupakan ilustrasi cerita. Dari Gerakan tersebut dikombinasikan oleh gerak tersebut menggunakan gerak romantisme dan gerak keseharian seperti, berjalan, berlari, melompat, memutar yang sudah dikembangkan agar sesuai dengan konsep garap.

Adegan kedua:

Menggambarkan munculnya konflik batin dan meledaknya amarah seorang perempuan yang merasa di khianati akibat diselingkuhi, bukan hanya kesedihan tampak dari luar, tetapi juga kesedihan yang menghancurkan dari dalam, membuatnya merasa rapuh, terisolasi, dan

terperangkap dalam rasa sakit yang mendalam. Ditampilkan dengan intens melalui gerak yang kuat dan penuh amarah. Koreografi ini akan menggambarkan melihat perselingkuhan hingga munculnya pertempuran batin antara menerima kenyataan yang menyakitkan dan amarah yang tak terkontrol, dengan menggunakan gerak mengalir seperti, *flow, canon, wave*, lambat, sedang dan kuat. Perang batin yang terbelah antara menerima kenyataan pahit dan ledakan amarah yang tidak bisa dikendalikan.

Adegan ketiga:

Menggambarkan bangkit dari keterpurukan yang mencerminkan kekuatan batin, sehingga dapat menjadikan sebuah perjalanan transformasi dari rasa sakit menuju kepercayaan diri dengan pribadi yang tangguh dan berhak mendapatkan cinta dan kebahagiaan sejati. Gerak yang digunakan yaitu *rol*, terjatuh, lari, berguling. Kombinasi antara gerak tradisional dengan gerak keseharian, membantu menciptakan gambaran visual yang kuat tentang penyesalan dan kesadaran diri yang mendalam.

2. Desain Musik

Secara keseluruhan baik untuk penguatan suasana, karakter, dan ilustrasi yang sejalan dengan struktur koreografi dimaksud memerlukan kehadiran garapan musik tari yang berangkat dari beberapa alat musik

tradisi dan modern. Pengolahan musik disesuaikan dengan pembagian adegan dalam tari yang bertujuan menghasilkan sebuah musik yang dapat mendukung suasana. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Luh Putu Pancawati, (2022: 148) menyatakan bahwa:

Musik sebagai irungan tari, dalam pengisian penyajiannya saling mendukung atau saling mengisi dan mengurangi dalam pencapaian keharmonisannya. Dengan itu tidak jarang koriografer dan penata musik/musisi tetap harus komunikasi untuk memperlancar terwujudnya bentuk penyajian tari tersebut. Dalam penampilan keduanya gerak tari mendominir musik artinya gerak tari memberi kode atau aba-aba pada musik.

Karya tari ini, menggunakan musik MIDI (*Musical Instrumen Digital Interface*). Pemilihan musik MIDI ini, dipandang tepat untuk karya tari *Krolocita* karena lebih efektif, tidak seperti menggunakan musik live yang penyajiannya dimungkinkan menghadirkan banyak personil pemusik. Desain musik pada karya tari ini dibagi menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

Adegan 1

Menggunakan musik yang lembut, dengan ritme yang mengalir untuk mendukung gerakan yang menggambarkan kasih ketenangan dan kesedihan.

Adegan 2

Menggunakan musik dengan tempo yang bervariasi, mulai dari lambat yang mengalir, meningkat menjadi lebih cepat dan agresif, kemudian kembali melambat pada akhir adegan. Suara instrumen perkusi atau alat musik tradisional dengan irama yang menghentak akan memperkuat suasana konflik.

Adegan 3

Musik yang menciptakan suasana sedih dan rasa percaya diri, pergantian tempo musik yang lembut, naik turun dan dramatis akan membantu mengekspresikan pergeseran emosi dari kesedihan hingga kebangkitan dan percaya diri.

3. Artistik Tari

Untuk memperkuat penyampaian pesan dan suasana dalam karya tari *Krolocita*, aspek-aspek artistik memegang peranan penting dalam mendukung keseluruhan visual dan atmosfer pertunjukan. Elemen-elemen seperti tata rias, kostum, tata panggung, properti, serta pencahayaan dirancang secara terpadu agar selaras dengan tema, emosi, dan struktur dramatik yang diusung.

a. Rias dan Busana

Tata rias merupakan sebuah usaha untuk mempercantik dan memperindah wajah dan diri setiap manusia khususnya perempuan. Riasan tidak hanya berfungsi untuk mempercantik, tetapi juga untuk menonjolkan ekspresi wajah sehingga dapat lebih jelas dilihat oleh penonton, terutama dari jarak jauh. Mengacu pada pernyataan Yunita dalam Nurdin (2018: 44) bahwa:

Tata rias merupakan seni melukis wajah dengan menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan karakter yang dibutuhkan sesuai peran yang dilakoni diatas panggung. Selain itu rias juga merupakan aspek dekorasi, yang masing-masing memiliki kapasitas, keistimewaan serta ciri tersendiri yang wajar.

Tata rias dalam karya tari *Krolocita* akan memainkan peran penting dalam memperkuat karakter dan emosi yang diperankan oleh para penari. Dengan menggunakan makeup *korektif* (cantik), namun dipertajam di bagian-bagian tertentu seperti mata, bibir dan rahang. Busana lebih familiar dengan sebutan kostum tari merupakan segala pakaian dan perlengkapan yang digunakan seorang penari di atas panggung sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pandangan Mega Yustika (2017: 7). "Tata busana adalah seni pakaian dan segala perlengkapan yang menyertai untuk menggambarkan tokoh fungsi

busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari”.

Busana pada karya tari ini menggunakan atasan panjang namun dibagian lengan menerawang, *short* pendek, ditimpa dengan rok yang berbentuk pendek menyamping panjang yang berwarna hijau tua.

b. Bentuk Panggung

Panggung adalah tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana interaksi antara kerja hasil penulis lakon, sutradara, dan aktor ditampilkan di hadapan penonton. Di atas panggung inilah semua pelaku lakon disajikan dengan maksud agar penonton menangkap maksud cerita yang ditampilkan. Untuk menyampaikan maksud tersebut penata panggung mengolah dan menata panggung sedemikian rupa untuk mencapai maksud yang dinginkan. Menyatakan dasar pemikiran dari sebuah teori menurut Ana Rosmiati (2021: 354)

Panggung Proscenium bisa juga disebut sebagai panggung bingkai karena penonton menyaksikan aksi aktor dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung Proscenium. Jarak yang sengaja diciptakan untuk memisahkan pemain dan penonton ini dapat digunakan untuk menyajikan cerita

seperti apa adanya. Aktor dapat bermain dengan leluasa seolah-olah tidak ada penonton yang hadir melihatnya. Pemisahan ini dapat membantu efek artistik yang dinginkan terutama dalam gaya realisme yang menghendaki lakon seolah-olah benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata.

Panggung yang digunakan pada karya ini berupa panggung *Proscenium*. Penonton akan menonton dengan jarak beberapa meter dari panggung dan memiliki sekat yang cukup jauh. Pada panggung ini dapat disaksikan melalui satu sudut pandang yaitu arah depan saja dan bentuknya seperti bingkai.

c. *Setting* Panggung

Setting panggung adalah penataan dan pengaturan elemen-elemen visual di atas panggung, yang digunakan untuk mendukung jalannya pementasan atau pertunjukan. *Setting* panggung membantu menciptakan suasana, memperkuat narasi, dan memberikan gambaran yang jelas kepada penonton tentang latar tempat dan waktu adegan berlangsung. Menyampaikan pandangan atau pendapat dari seorang ahli menurut Bondan Oktavilano Nuryadi (2022: 2)

Tata panggung merupakan penampakan visual yang dibuat oleh seorang penata artistik dalam pertunjukan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada penonton. Tata panggung merupakan unsur pokok yang tidak dapat dipisahkan dari teater. Pertunjukan teater tidak menjadi utuh tanpa adanya tata

panggung yang mendukung. Tata panggung adalah penampilan visual lingkungan sekitar gerak laku pemeran dalam sebuah drama

Setting pada karya tari ini menggunakan *backdrop* berwarna hitam dan helaihan kain putih yang di tata secara abstrak, dimana menggambarkan perasaan kekacauan isi hati.

d. *Lighting*

Lighting merupakan salah satu elemen penting dalam seni pertunjukan yang berfungsi untuk menciptakan suasana, menyoroti adegan, membentuk dimensi visual, serta mengarahkan perhatian penonton. *Lighting* dapat memperkuat emosi, dan memberikan efek dramatis yang mendukung koreografi, akting, dan keseluruhan pementasan sebagai pencipta suasana. Penataan cahaya yang dikemukakan oleh Aloysius Rama Ratuanak (2025: 9) menjelaskan bahwa:

Tata cahaya digunakan tidak saja sebagai alat penerang, tetapi juga sebagai penunjang komposisi tari serta sebagai pencipta suasana. Penataan lampu yang berhasil dapat membantu, menghadirkan penari di tengah-tengah lingkungan dan suasana yang selaras dengan tuntutan isi tarian.

Penciptaan tari *Krolocita* akan menggunakan beberapa *lighting* seperti *Mega Par, Par Can, Smoke Gun Machine, Par Led, Pc, Halogen, H Stand*. Warna Cahaya yang didesain untuk menambah suasana, di antaranya merah, biru, kuning, ungu dan putih dengan efek *chase, change color, dan strobo*.

1.4 Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tersampaikannya nilai (pesan) cerita, mitos, atau isu-isu sosial kepada apresiator secara simbolik melalui garap karya tari dengan cara mengandalkan gerakan tubuh sebagai bahasa komunikasinya dan mendorong kreator untuk terus berpikir kreatif, mengeksplorasi gerakan baru, dan menghasilkan karya yang unik dan bermakna.

2. Manfaat

Membantu dalam mengembangkan kreativitas dan imajinasi. Selain itu, dalam karya tari juga membantu individu untuk lebih memahami dan mengenal dirinya sendiri. Dapat menjadi media untuk menyuarakan perubahan sosial, menyampaikan kritik, atau menggugah kesadaran

masyarakat terhadap isu-isu tertentu melalui bahasa gerak yang kuat. Dalam konteks pendidikan, karya tari dapat menjadi media untuk mengenalkan dan melestarikan budaya lokal dan nasional. Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam memperkenalkan budaya tradisional melalui tari kepada generasi muda, membantu mereka memahami dan menghargai warisan budaya bangsa.

1.5 Tinjauan Sumber

Menjadi seorang koreografer tentu harus memiliki keilmuan serta ide gagasan yang inspiratif. Dalam proses penciptaan karya harus melalui tinjauan sumber yang digunakan sebagai sumber pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif, sehingga terhindar dari plagiatisme. Oleh karena itu penulis mencari beberapa sumber referensi yang menjadi rujukan dalam pembuatan karya.

Beberapa skripsi yang terkait dengan karya tari ini di antaranya:

Skripsi penciptaan tari “GESEH” karya Adi Nursyaban tahun 2019. Isi dari Skripsi berjudul GESEH ini tentang perbedaan perlakuan dengan julukan anak emas, permasalahan yang ingin disampaikan pada karya ini, digambarkan adanya konflik batin yang bergejolak dengan rasa amarah, rasa ingin keluar dari keterkungkungan dalam diri individu yang

mengalami perlakuan diskriminasi. Individu ini berusaha melepaskan diri dari keterkungkungan, dan berusaha bangkit untuk membuktikan bahwa setiap individu memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing, yang diakhiri dengan keikhlasan dan memasrahkan diri kepada sang maha pencipta. Skripsi ini dijadikan sebagai salah satu referensi oleh penulis dalam menggali ide dan gagasan penciptaan karya. Selain itu, terdapat kesamaan dalam tema, yaitu pengungkapan emosi amarah yang menjadi unsur utama dalam karya tari.

Skripsi penciptaan tari “Angkara Tunjung Malang” karya Mahaika Umiyati Putri Sabana tahun 2023. Isi dari skripsi ini mengangkat cerita Gedeng Permoni yang menitik fokuskan pada nafsu batin yang berujung amarah Gedeng Permoni dari supata yang keluar dari mulut Bhatara Guru sehingga berujung penderitaan Panjang. Skripsi ini dimanfaatkan oleh penulis sebagai acuan dalam penelusuran referensi tema karya, dengan kesamaan pada fokus utama, yakni penggambaran emosi amarah.

Mengingat keterbatasan literasi yang dimiliki dalam penggarapan karya *Krolocita*, baik dari segi pengetahuan maupun pengalaman, maka dalam proses pengembangannya digunakan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku dan jurnal, sebagai acuan pendukung.

Buku *Ikat Kait Impulsif Sarira* karya Eko Supriyanto (2018) dijadikan sebagai referensi dalam menjelaskan kolaborasi antara tari kontemporer dan tari tradisi yang menghasilkan bentuk gerak yang relevan dengan konteks kekinian. Literatur ini memperkuat penjelasan pada Bab II, khususnya dalam bagian yang membahas proses garap karya.

Buku *Menggali Kompleksitas Gerak & Merajut Ekspresivitas Koreografi* karya Sri Rustiyanti (2012), terbitan STSI Bandung, membahas cara mengolah potensi gerak, baik dari tradisi maupun kontemporer. Isi buku ini menekankan pentingnya eksplorasi yang mendalam dan menyeluruh dalam proses kreatif koreografi, sehingga relevan digunakan untuk memperkuat pembahasan proses garap dalam Bab II.

Buku *Koreografi: Bentuk – Teknik – Isi* karya Y. Sumandyo Hadi (2012), diterbitkan oleh Cipt Media, ISI Yogyakarta, membahas Buku *Koreografi: Bentuk – Teknik – Isi* karya Y. Sumandyo Hadi (2012) membahas tahapan proses penciptaan tari, pendekatan koreografi, serta bentuk tari kelompok dan dramatik. Buku ini menjadi referensi penting untuk mendukung landasan teori dan rumusan gagasan dalam Bab I, khususnya terkait proses kreatif dan pengembangan ide koreografi.

Jurnal Ketidaksetiaan: Eksplorasi Ilmiah tentang Perselingkuhan “*Unfaithfulness: Scientific Exploration of Infidelity*” karya Rinanda Rizky

Amalia Shaleha dan Iis Kurniasih, tahun 2021, yang menjelaskan tentang ada dua jenis selingkuh, di antaranya ada perselingkuhan emosional contohnya seperti jatuh cinta di luar hubungan dan perselingkuhan seksual. Jurnal ini digunakan sebagai kutipan guna untuk memperkuat pada bagian Bab I jenis perselingkuhan.

Jurnal Makalangan Displacement *“Karya Penciptaan Tari Non Tradisi”* karya Denida Priliana dan Alfiyanto, tahun 2021, menjelaskan mengenai tahap evaluasi dilakukan untuk menimbang ketepatan antara bentuk koreografi yang dihasilkan dan konsep yang diusung. Kegiatan ini membantu penulis dalam penuangan dalam garapan, menyadari terdapat banyak kekurangan sehingga proses ini dapat didiskusikan dan dievaluasi untuk mencapai hasil yang baik melalui proses evaluasi mandiri maupun evaluasi dengan pembimbing secara daring. Jurnal ini digunakan sebagai kutipan guna untuk memperkuat pada bagian Bab III mengenai tahap evaluasi.

Jurnal Makalangan Adhyatmaka *“Karya Penciptaan Tari Contemporary”* karya Gugum Cahyana dan Kawi, tahun 2020, menjelaskan mengenai eksplorasi mandiri dan eksplorasi kelompok. Jurnal ini digunakan sebagai kutipan guna untuk memperkuat pada bagian Bab II mengenai tahap eksplorasi mandiri dan eksplorasi kelompok.

Jurnal Ekspresi Seni “*Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*” karya Ana Rosmiati, tahun 2021, menjelaskan mengenai panggung *Proscenium* yang sudah lama digunakan dalam dunia teater, sehingga jarak yang sengaja diciptakan untuk memisahkan pemain dan penonton ini dapat digunakan untuk menyajikan cerita seperti apa adanya. Aktor dapat bermain dengan leluasa seolah-olah tidak ada penonton yang hadir melihatnya. Pemisahan ini dapat membantu efek artistik yang dinginkan terutama dalam gaya realisme yang menghendaki lakon seolah-olah benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Jurnal ini digunakan sebagai kutipan guna untuk memperkuat pada bagian Bab I mengenai bentuk panggung.

Jurnal berjudul *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik: Musik sebagai Iringan Tari* karya Luh Putu Pancawati (2022) mengulas secara komprehensif mengenai peran musik dalam mendukung penyajian tari. Jurnal ini dijadikan referensi dalam Bab III, khususnya pada bagian desain musik, untuk menjelaskan fungsi musik sebagai elemen pengiring yang mampu memperkuat suasana, ritme, dan ekspresi gerak tari secara keseluruhan.

Selain sumber literatur tersebut, penulis mencari beberapa sumber audio visual yang dipandang dapat mendukung pada tulisan maupun garap karya, yaitu:

1. "GAMANG" karya Ari Budiman

<https://youtu.be/u8moNw7nZzY?si=hOLiwHP70wqNW3cl>

2. "SUPATA" karya Rd. Siti Ratu Dinda

https://youtu.be/T3FLm3Xk0k?si=8cb8_4zXpQ33JA5m

3. "ADITYAHREDAYA" karya Dena Sriwenda.

<https://youtu.be/JW3tagbAJw0?si=mlyOrN4U3Mg4z6Pa>

1.6 Landasan Konsep Garap

Kreativitas dalam menciptakan karya tari sangat penting untuk menghasilkan pertunjukan yang orisinal dan menarik. Dengan demikian, kreativitas bukanlah suatu kemampuan yang dapat disamaratakan atau dinilai hanya berdasarkan satu standar saja. Setiap individu memiliki cara unik dalam mengolah ide dan mengekspresikannya melalui karya seni atau bentuk kreativitas lainnya, yang semuanya dipengaruhi oleh konteks budaya, lingkungan, dan pengalaman psikologis mereka, maka dari itu dikaitkan dengan pernyataan Yanti Heriyawati (2024: 389) bahwa:

Kreativitas tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya, lingkungan, dan masyarakat tempat seorang pencipta tinggal. Ide-ide kreatif akan melibatkan pengetahuan, imajinasi kreatif, dan psikologi yang unik bagi setiap individu, tidak dapat disamaratakan, karena hal tersebut erat kaitannya dengan pengalaman estetik masing-masing.

Penciptaan karya tari *Krolocita*, menggunakan teori kreativitas dua tingkat Mark A. Runco (2014: 31) sebagai landasan teoritis untuk menggali dan mengembangkan proses kreatif, sebagai berikut.

Kreativitas komponensial dua tingkat. Pada tingkat pertama berisi mengenai pengaruh pada proses, yaitu motivasi (intrinsik dan ekstrinsik) dan pengetahuan (deklaratif/faktual/konseptual dan prosedural). Tingkatan kedua berisi kemampuan untuk menemukan masalah, ideasi, dan evaluasi.

Teori ini menjelaskan bahwa kreativitas melibatkan dua komponen utama yang saling berinteraksi, yaitu faktor pengaruh yang mencakup motivasi dan pengetahuan, serta proses kreatif yang melibatkan kemampuan menemukan masalah, ideasi, dan evaluasi ide.

1. Tingkat Pertama Faktor Pengaruh

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kreativitas adalah motivasi. Runco membagi motivasi menjadi dua jenis. Pertama, motivasi intrinsik merupakan dorongan untuk berkarya karena minat dan kepuasan pribadi. Kedua motivasi ekstrinsik sebagai dorongan yang berasal dari faktor luar, seperti penghargaan, pengakuan, atau keuntungan material. Faktor lainnya adalah pengetahuan sangat penting dalam proses kreatif, karena ide-ide baru seringkali didasarkan pada pengetahuan yang telah

ada. Runco membedakan dua jenis pengetahuan yaitu pertama, pengetahuan deklaratif berupa informasi faktual, konsep, atau teori yang diketahui. Kedua, pengetahuan prosedural yang berbicara tentang bagaimana melakukan sesuatu, atau keterampilan teknis yang diperlukan untuk menerapkan ide.

2. Tingkat Kedua: Proses Kreatif

Proses kreatif dimulai dengan kemampuan untuk mengenali masalah atau tantangan yang membutuhkan solusi baru atau inovatif. Setelah masalah ditemukan, langkah berikutnya adalah menghasilkan ide-ide baru yang dapat menyelesaikan masalah tersebut. Tidak cukup hanya menghasilkan ide, kreativitas juga melibatkan evaluasi untuk memilih ide terbaik dan paling efektif, serta mengevaluasi implementasinya dalam konteks yang sesuai.

Kreativitas melibatkan tidak hanya produksi ide yang orisinal, tetapi juga kemampuan untuk menilai, memilih, dan menerapkan ide-ide tersebut secara efektif. Perihal ini berarti bahwa kreativitas adalah proses yang dinamis dan berkelanjutan, yang mencakup pencarian masalah, eksplorasi solusi, serta penerapan ide-ide tersebut dalam bentuk yang sesuai dan bermanfaat. Runco (2014: 92) berpendapat, "*Creativity involves*

both originality and effectiveness", yang menunjukkan bahwa kreativitas memerlukan keseimbangan antara orisinalitas dan efektivitas untuk menghasilkan solusi yang inovatif sekaligus praktis.

Dalam proses perwujudan karya tari ini, penulis menggunakan penciptaan garap tari tipe dramatik, yang dikemas dalam bentuk tari kelompok dan digarap dengan pendekatan garap tari kontemporer berpijak pada nilai tradisi. Merujuk pada pernyataan Eko Supriyanto dalam Murgiyanto (2016: 177) menyatakan bahwa:

Tari kontemporer dapat dilihat dari banyak perspektif, namun dalam hal ini, dapat diartikan sebagai tari yang secara kreatif membawa pesan kekinian atau modernisasi yang berkolaborasi dengan tari tradisi. Kolaborasi yang dimaksud adalah padupadan, keterkaitan, dan keterjalinan dari baru dan lama. Kolaborasi ini menciptakan sebuah gagasan idea dan bentuk yang berbeda dari yang sudah ada, walaupun masing-masing masih dapat merujuk pada akar yang lalu dan yang kini. Selebihnya, tradisi atau yang lama, adalah gugusan nilai-nilai budaya yang mapan dalam kurun waktu yang cukup panjang, sedangkan yang baru adalah yang bersifat sementara (kontemporer) yang gagasan serta bentuknya adalah nilai-nilai budaya baru yang sedang mencari sosok kemapanan.

Karya tari *Krolocita* menggunakan struktur dramatik untuk menjaga dinamika emosional yang kuat. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan konflik dan resolusi yang jelas, menciptakan alur yang memuncak dan menyampaikan tema. Tipe tari dramatik secara detail dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2012: 64) sebagai berikut.

Tipe dramatik sesungguhnya juga termasuk garapan koreografi dengan konteks isi sebagai tema cerita. Tema cerita yang dibawakan dramatik boleh menjadi suatu kejadian atau "laku dramatik" yang dilakukan oleh seorang penari (solo dance), maupun banyak penari atau koreografi kelompok yang berganti-ganti karakter atau tokoh, dan biasanya para penarinya dari sejak awal sampai akhir tarian berada diatas panggung. Tipe dramatik juga mengutakan tema cerita yang bersifat "dramatik" atau adanya "konflik", sehingga dituntut adanya "struktur dramatik" (awal, perkembangan, penyelesaian/klimaks) yang jelas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tari dramatik memiliki alur cerita yang menekankan pada adanya konflik atau masalah yang dihadirkan melalui gerak dan ekspresi penari. Karya tari ini, menggunakan tiga struktur menurut Y. Sumandyo Hadi yang terdiri atas tiga bagian utama: awal, perkembangan, dan penyelesaian. Pada tahap awal yaitu merupakan sebagai pengenalan perempuan yang diselingkuhi, kemudian tahap pengembangan ini munculnya sebuah konflik perselingkuhan yang menyebabkan marah, tahap terakhir yaitu penyelesaian atau klimaks menggambarkan bangkit dari keterpurukan yang mencerminkan kekuatan batin. Karya tari *Krolocita* disajikan dalam bentuk tari kelompok, yang terdiri dari tujuh orang penari. Penjelasan tari kelompok menurut Sumandiyo Hadi (2012: 82) memaparkan bahwa:

Tari kelompok adalah komposisi yang diartikan lebih dari satu penari atau bukan tari tunggal (solo dance), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuarter (empat penari), dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi

sebagai komposisi kelompok kecil, atau small-group compositions, dan komposisi kelompok besar atau large-group compositions. Untuk menentukan berapa jumlah penari komposisi kelompok kecil maupun besar sifatnya relative.

Secara keseluruhan, *Krolocita* menggabungkan teori kreativitas, struktur dramatik, dan bentuk tari kelompok dengan cara yang efektif untuk menyampaikan narasi emosional secara mendalam.

1.7 Pendekatan Metode Garap

Pembuatan sebuah karya tari diperlukan kreativitas sebagai koreografer dalam mencari struktur gerak dan harus sangat selektif memilih pendekatan metode garap, agar karya tari yang dihasilkan lebih indah dan lebih menarik. Menggarap karya tari *Krolocita* ini penulis menggunakan langkah-langkah: eksplorasi, improvisasi dan pembentukan, yang telah dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2012: 70-78) yaitu “Dalam proses koreografi merupakan suatu proses penyeleksian, dan pembentukan gerak ke dalam sebuah tarian, bagi seorang koreografer untuk mewujudkan dan mengembangkan kreativitas membutuhkan tiga tahap yakni tahap eksplorasi, improvisasi dan pembentukan (*forming*)”.

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal proses koreografi, suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena sebagai pengalaman

mendapatkan rangsangan, untuk menemukan ide-ide tari yang distrukturkan, dapat direncanakan misalnya untuk mengeksplor kebentukan. Eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada.

Tahap improvisasi merupakan tahap kedua proses koreografi, tahap ini merupakan tahap mencoba-coba atau secara spontanitas, diartikan juga sebagai penemuan gerak secara kebetulan.

Tahap pembentukan (*forming*) merupakan tahapan akhir, dari proses koreografer setelah melakukan eksplorasi dan improvisasi mulai berusaha membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak, yang merangkai keseluruhan peradegan sehingga menjadi sebuah karya tari.